



PERAN GANDA PEMANDU WISATA DALAM PELESTARIAN DAN PEMELIHARAAN LUKISAN TAPAK TANGAN DI MOROWALI UTARA

THE DUAL ROLE OF TOUR GUIDES IN PRESERVING AND MAINTAINING PALM PAINTINGS IN NORTH MOROWALI

Ikhtiar Hatta¹, Haliadi², Ismail³

¹⁾ Universitas Tadulako

Email : tiar76hatta@gmail.com

²⁾ Universitas Tadulako

Email : haliadisadi@gmail.com

³⁾ Universitas Tadulako

Email: ismailsejarah@gmail.com

Dikirim: 28/02/2024; Direvisi: 21/03/2024; Disetujui: 10/05/2024

Abstract

The preservation and maintenance of cultural heritage is increasingly important nowadays, as marked by the publication of Law of the Republic of Indonesia Number 5 of 2017 concerning the Advancement of Culture. And Law number 11 of 2010 concerning cultural heritage. However, in the practice of preservation and maintenance there are still many problems. This study develops interview and document study methods. This study raises a point of view regarding the significance of the role of tour guides in preserving and maintaining palm paintings in North Morowali Regency. The results of this study, which is still a preliminary study, found that the role of tour guides can go beyond their duties by maintaining and preserving through social movements, and the inheritance of mythology related to palm oil paintings.

Keywords: Cultural Heritage, Preservation, Social Movement, Maintenance, Tour Guide, Palm Painting.

Abstrak

Pelestarian dan pemeliharaan cagar budaya dewasa ini semakin penting yang ditandai dengan terbitnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Dan Undang-Undang nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya. Namun dalam praktik pelestarian dan pemeliharaan masih menyisahkan banyak persoalan. Kajian ini mengembangkan metode wawancara dan kajian dokumen. Kajian ini mengangkat satu sudut pandang terkait signifikansi peran dari pemandu wisata dalam pelestarian dan pemeliharaan lukisan tapak tangan di Kabupaten Morowali Utara. Hasil kajian yang masih bersifat preliminary study ini menemukan bahwa peran dari pemandu wisata dapat melampaui tugasnya dengan memelihara dan melestarikan melalui social movement, dan pewarisan mitologi terkait lukisan tapak tangan tersebut.

Kata Kunci : Cagar Budaya, Pelestarian, Social Movement, Pemeliharaan, Pemandu Wisata, Lukisan Tapak Tangan

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jejak Sejarah yang bersifat material menjadi satu bukti keberadaan kelompok manusia pada suatu masa tertentu di suatu wilayah. Dalam perpektif kebudayaan keberadaan jejak sejarah dalam berbagai konfigurasinya menandakan corak dan keunikan masyarakat dari pendukung kebudayaan tersebut. Berbagai wujud jejak peninggalan kebudayaan yang dapat kita temui di wilayah Nusantara, antara lain berupa candi yang banyak ditemukan/terdapat di pulau Jawa. Wilayah lainnya dapat ditemukan di kepulauan Sulawesi terutama di wilayah Provinsi Sulawesi Tengah, seperti yang ada di Lembah Napu, Badak dan Besoa (baca: Behoa) dan Lindu. Perkiraan umur megalitikum yang tersebar di Kabupaten Poso dan Kabupaten Sigi sudah mencapai 3000 tahun SM (Dinas Pariwisata Propinsi Sulawesi Tengah, 2023). Keunikan dan potensi yang ada di dalam megalit tersebut mendorong pemerintah Propinsi Sulawesi Tengah mengangkat sebagai ikon Pembangunan kebudayaan. Tanggal 3 Oktober 2023, oleh Wakil Presiden Republik Indonesia secara resmi mencanangkan Sulawesi Tengah sebagai "Negeri Seribu Megalit."

Semua cagar budaya yang terdapat di dua Kabupaten tersebut memiliki bentuk yang unik, dan jika dilihat dari sisi bentuknya tidak bisa dikatakan sebagai ekspresi budaya yang sederhana, karena banyak di antaranya---jika dicermati lebih dalam---menyisahkan tidak hanya kekaguman bagi orang yang melihatnya tetapi juga memunculkan banyak pertanyaan yang perlu jawaban. Banyaknya pertanyaan mendorong lahirnya berbagai mitos/cerita rakyat yang berkaitan dengan keberadaan suatu cagar budaya yang bertujuan menjawab dan menegaskan keberadaan megalit tersebut.

Di antara pertanyaan yang paling penting dijawab adalah masyarakat dan kebudayaan seperti apa yang hidup pada masa yang mengadakan berbagai megalit tersebut. Pertanyaan itu menurut kami belum terjawab secara baik oleh sejumlah peneliti demikian juga dengan uraian dari masyarakat yang ada di sekitar megalit, karena tidak adanya pengetahuan dan pemahaman sejarah yang mendalam terkait keberadaan benda bersejarah tersebut. Ketika dihubungkan dengan praktik budaya yang dilakukan oleh masyarakat, sepertinya juga tidak memiliki kesinambungan dengan patung batu yang ada di sekitarnya. Kondisi itu juga sering ditemukan di wilayah lain yang terdapat cagar budaya. Hal itu dapat dimengerti karena keberadaan cagar budaya umumnya sudah berusia "tua" dan tidak sezaman dengan penduduk yang ada sekarang. Selain itu, masyarakat tidak memiliki kebiasaan pewarisan pengetahuan dalam

bentuk pencatatan, konsekuensinya adalah sangat besar potensi kehilangan tatanan nilai dalam budaya yang dianut ketika pendukung kebudayaan meninggal atau berpindah tempat. Karena itu sulit menegaskan bahwa masyarakat yang ada di sekitarnya memiliki garis "genealogi" kultural dengan kebudayaan megalit patung batu yang berkembang pada masanya.

Demikian halnya dengan lokasi preliminary study pada lukisan tapak tangan yang kami kunjungi di Kabupaten Morowali Utara diduga sudah berumur "tua". Lukisan tapak tangan tersebut tidak banyak yang mengetahui terlebih mengunjungi lokasi tersebut. Selain karena tidak ada kepedulian, jarak ke lokasi yang harus menggunakan perahu, beberapa dari mereka yang kami temui juga mengatakan tidak memiliki keterhubungan secara kultural dengan jejak arkeologis tersebut.

Proses penelitian penjajakan yang dilakukan justru menemukan sudut pandang lain dari pelestarian dan pemeliharaan cagar budaya, yakni peran yang signifikan dari seorang pemandu wisata dalam pelestarian dan pewarisan mitos lukisan tapak tangan yang menempel di tebing bebatuan dan di gua. Untuk itu dalam laporan ini mengulas lebih dalam signifikansi peran pemandu wisata dalam pelestarian dan pemeliharaan cagar budaya.

B. Masalah Penelitian

Masalah utama kajian ini melakukan pengkajian sebagai upaya menjelaskan dan menganalisis keberadaan masyarakat pendukung dan aspek substansi gua prasejarah di Kabupaten Morowali Utara sebagaimana diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1945 yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, dan Undang-Undang nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya.

Fokus kajian ini lebih menitikberatkan pada tahapan observasi awal yang juga kami sebut sebagai preliminary study (studi penjajakan) dari rangkaian rencana riset yang lebih besar, karena itu laporan ini belum menjawab secara mendalam masalah penelitian utama di atas. Sebagaimana studi penjajakan, masalah yang dikedepankan adalah, bagaimana memastikan masalah utama yang diajukan memiliki relevansi dan kecocokan dengan realitas di lapangan sehingga layak untuk dikembangkan dan dilanjutkan kajiannya.

C. Tujuan Utama Penelitian

Kegiatan riset Ini bertujuan untuk:

- (1). Menguraikan sejarah gua prasejarah di Morowali Utara;
- (2). Menganalisis aspek historis dan perkembangan kebudayaan dan pradaban Masyarakat Morowali Utara;

- (3). Menjelaskan aspek antropologi masyarakat pendukung Goa prasejarah di Morowali Utara;
- (4). Menganalisis aspek etnografis keberadaan gua prasejarah di Morowali Utara. Dengan metode riset: metode historiografi dan metode etnografi.

D. Metode Penelitian

Seperti yang sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya bahwa tulisan ini menjadi titik awal kajian yang sifatnya observasi awal/preliminary study (studi penjajakan), karena itu laporan ini belum menjawab secara mendalam masalah penelitian utama. Kajian ini lebih bertujuan memastikan masalah utama yang diajukan memiliki relevansi dan kecocokan dengan realitas di lapangan sehingga layak untuk dikembangkan dan dilanjutkan kajiannya. Namun demikian aktivitas riset yang dilakukan sudah menerapkan wawancara dan pengamatan, serta mendokumentasikan beberapa objek yang dianggap penting.

Observasi yang dilakukan oleh tim adalah mengunjungi langsung semua titik yang terdapat jejak lukisan tapak tangan yang menempel di bebatuan, dan memastikan keberadaan lukisan tangan tersebut sebagai peninggalan prasejarah.

Proses observasi dilakukan pertama dengan mengunjungi kantor pemerintah dalam hal ini kantor kecamatan untuk menyampaikan permohonan izin penelitian dan juga melakukan wawancara. Namun yang unik adalah ketika wawancara singkat dengan beberapa orang di kantor pemerintah, beberapa dari mereka tidak mengetahui keberadaan lokasi cagar budaya tersebut, Sebagian yang lain mengetahui tetapi tidak semua tempat yang terdapat lukisan tapak tangan diketahui oleh mereka, dan juga kebanyakan dari mereka belum pernah mengunjungi lokasi yang terdapat lukisan tapak tangan.

Untuk mengunjungi langsung beberapa lokasi yang terdapat cagar budaya lukisan tapak tangan harus melintasi laut menyewa perahu nelayan. Biaya penyewaan perahu pada dasarnya relatif murah, tetapi tidak semua yang memiliki perahu mengetahui lokasi yang terdapat cagar budaya yang menjadi objek kajian. Karena itu dibutuhkan pemandu yang mengetahui lokasinya dengan sendirinya menambah biaya untuk jasa pemandu.

Orang yang paling mengetahui lokasi yang terdapat lukisan tapak tangan adalah seorang pemandu wisata yang bernama Acca, seorang pemuda yang menggeluti profesi sebagai pemandu wisata. Biaya paket pemanduan dengan perahu sebesar Rp. 800.000 s.d Rp.1.000.000 (tergantung kemampuan negosiasi/menawar). Keberadaan pemandu wisata ini menurut hemat kami sangat penting karena mengetahui letak cagar budayanya dan mengetahui ragam mitos yang berkembang

terkait dengan keberadaan lukisan tapak tangan yang menempel di dinding goa atau gunung batu.

Lokasi yang dikunjungi selama observasi sebanyak lima titik yang terdapat tapak tangan. Waktu tempuh untuk mencapai tapak tangan pada lokasi pertama berkisar 15-20 menit ketika dalam kondisi cuaca teduh. Pemandu sangat menyarankan tidak berkunjung pada saat ombak dan angin kencang, karena perahu tidak bisa bersandar/merapat ke dinding tebing dan tidak bisa mengambil gambar secara baik. Hampir semua objek yang dikunjungi berada di tebing di pinggir laut.

Rute kunjungan mengikuti pola yang sudah dilalui selama ini oleh pemandu yang kami sewa. Rute perjalanan biasanya berakhir di rumah transit orang Wana ketika akan menyeberang ke perkampungan menjual hasil alamnya dan membeli berbagai kebutuhan pokok, seperti beras, garam, gula pasir, minyak. Total waktu yang dibutuhkan sampai kembali ke perkampungan di pinggir pelabuhan minimal selama 3 jam. Perjalanan ini pada dasarnya sangat menyenangkan jika disertai dengan kegiatan pemancingan, karena ada beberapa spot pemancingan yang dilewati ketika menuju lokasi lukisan tapak tangan di dinding gunung batu.

E. Pentingnya Pendekatan Kontekstual

Berbagai kajian dikembangkan berkaitan dengan pengembangan pengelolaan warisan budaya semakin banyak dan beragam, dan bahkan melibatkan disiplin ilmu non sosial humaniora. Di antaranya adalah kajian literatur yang dilakukan oleh Loulanskia and Loulanskib (2011) mengembangkan kajian dengan pendekatan *cross-disciplinary thematic* dalam mendukung kualitas pengelolaan warisan budaya dan menghubungkan dengan fenomena kepariwisataan. Lebih lanjut Loulanskia melihat bahwa berbagai faktor yang menjadi isu penting dalam konteks teoretik dan praktis dapat menjamin kesinambungan dalam pemeliharaan cagar budaya.

Ilmuan lainnya juga melakukan riset melalui penelitian pustaka yang secara spesifik menempatkan fokus kajian pada kontribusi teknologi terhadap pelestarian, promosi dan diseminasi warisan budaya benda dan budaya tak benda (Mendoza, 2023). Kajian tersebut menguraikan pentingnya penggunaan teknologi dalam pelestarian dan pewarisan budaya. Artikel tersebut berusaha mengembangkan penggunaan digital teknologi. Kemajuan lain yang dilakukan kajian ini karena sudah menggunakan *Aughmented Reality* (AR) yang merupakan terobosan dan inovasi bidang multimedia dan image processing. Teknologi ini mampu mengangkat sebuah benda yang sebelumnya atau hanya dua dimensi, menjadi seperti nyata di hadapan mata, menyatu dengan lingkungan sekitarnya (Arifitama, 2017), dan juga

teknologi *Virtual Reality* dimana pengguna melihat dunia maya yang tercipta melalui gambar-gambar dinamis hasil simulasi komputer. Melalui simulasi komputer pengguna dapat memasuki dan berinteraksi dengan lingkungan maya tersebut.

Selanjutnya, kajian yang juga menggunakan pendekatan teknologi *Augmented Reality* (AR) dikembangkan oleh Palagiang dan Sofiani (2021) juga melihat bahwa penerapan AR sangat penting dalam media promosi yang sifatnya interaktif di Museum, seperti yang dijalankan di museum Perumusan Naskah Proklamasi. Lebih lanjut, Özkul and Kumlu (2019) mengkaji tentang penggunaan AR dalam kegiatan pariwisata dan menyimpulkan bahwa teknologi informasi memiliki peran penting karena memberikan kemudahan dan kenyamanan kepada pengunjung. Semetara itu, Shen (2022) mengembangkan kajiannya terkait faktor yang berpengaruh pada penerimaan AR dan VR dalam pendidikan pariwisata.

Namun tidak sedikit peneliti mencoba menggabungkan elemen dunia digital dengan dunia nyata, seperti yang dilakukan oleh Bower (2014). Berdasarkan kajiannya menjelaskan bahwa AR dapat memainkan peran penting sebagai alat visualisasi data. Artinya pengguna memungkinkan melihat dunia virtual dan nyata sekaligus.

Sementara itu, Sudut pandang yang berbeda dikemukakan dalam memahami konteks pelestarian, pemeliharaan warisan budaya. Kelompok kajian ini lebih menitikberatkan pada pendekatan pelatihan dan pendidikan. Di antara peneliti yang mengembangkan sudut pandang ini adalah Achille and Fiorillo (2022). Ilmuwan tersebut menunjukkan adanya kontribusi pada Sustainable Development Goals (MDGs) yang menekankan keberadaan institusi pendidikan dapat memberikan peran penting dalam mendukung pewarisan budaya.

Posisi kajian yang kami kembangkan ini pada dasarnya sangat setuju dengan pengembangan aspek pemeliharaan, pelestarian cagar budaya dengan teknologi seperti yang diuraikan di atas, karena kita dapat melihat nilai lebihnya pada sejumlah penelitian yang telah diuraikan di atas terutama sebagai alat peraga pada dunia pendidikan. Namun dalam aspek pemeliharaan dan pelestarian terutama pada cagar budaya yang mengalami keterancaman karena lingkungan dan adanya aktivitas pengambilan sumberdaya alam di sekitarnya, maka sangat dibutuhkan pendekatan yang kontekstual dan lebih riil, karena dibutuhkan kerja nyata, seperti gerakan sosial (*social movement*).

II. PEMBAHASAN

A. Konteks Lokasi dan Keadaan Alam

Kegiatan observasi dilakukan oleh tim peneliti utama selama 3 hari. Lokasi utama kegiatan observasi ini dilakukan di Kecamatan Petasia Kabupaten Morowali Utara pada 5 titik lokasi, yakni:

1. Tapak tangan Ganda-Ganda yang berada di desa Topohulu;
2. Tapak Tangan Gili Lana yang terdapat di pegunungan Batu Putih;
3. Tapak Tangan Goa Air yang terdapat di Desa Gili Lana;
4. Tapak Tangan Pingia yang terdapat di wilayah Tanjung Uge, dan;
5. Tapak Tangan Pulau Balasika/Pulu yang terdapat di Desa Tana Uge.



Observasi yang dilakukan pada bulan oktober 2023 sebagai proses awal (*preliminary study*) dari riset. Proses ini dilakukan untuk memberikan pemahaman awal tentang lokasi kajian, hal ini penting karena pemahaman tentang wilayah kajian tidak

sama antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lain. Di antara 3 peneliti, dua di antaranya belum pernah berkunjung ke lokasi penelitian dan melihat langsung, bahkan dalam benak salah seorang peneliti membayangkan bahwa keberadaan lukisan tapak tangan walaupun berada di pinggir laut dan di tebing tetapi masih mudah diakses/dijangkau dan mudah mendekatinya. Bayangan tersebut pada dasarnya mengacu pada lukisan tapak tangan yang ada di Gua Leang-leang di Maros dan beberapa di tempat lainnya. Ketika berada di dekat lukisan tapak tangan pengunjung dapat mendekat dengan mudah, dan bahkan dapat memegang langsung.

Namun sangat berbeda dengan lokasi tapak tangan di Kabupaten Morowali Utara, hampir semua lokasi tapak tangan yang sempat dikunjungi berada di tebing batu berdiri kokoh berada di atas laut. Tebing yang menjadi media menempelnya lukisan langsung ke laut/air dalam dan tidak ada sama sekali daratan sebagai tempat berpijak di bawahnya.



Gambar 1: Pulau Pengia. Tebing batu yang berwarna putih terdapat beberapa lukisan tapak tangan. (Sumber: Acca, 2023).

Dapat dilihat kondisi tebing tempat menempelnya lukisan tapak tangan seperti yang ada pada gambar 1 di atas. Semua lukisan tapak tangan berada pada posisi yang jauh di atas air laut, berkisar kurang lebih 5m dari permukaan air laut atau dari atas perahu. Butuh keberanian dengan memanjat tebing untuk bisa lebih dekat melihat lukisan tapak tangan tersebut, tetapi dengan risiko yang sangat tinggi, jika tidak menggunakan alat dan tidak memiliki keterampilan memanjat tebing. Untuk mengambil gambar kami mengambil posisi di atas perahu dengan terlebih dahulu menyandarkan perahu mendekat dengan tebing gunung. Pada posisi itulah proses pengambilan gambar/foto memungkinkan dilakukan.

Gambar 2: Foto bagian kiri, cara mengambil gambar dari atas perahu. Foto bagian kanan, juru mudi perahu sedang mencari posisi untuk menyandarkan perahu mendekati tebing (Sumber: Tim Peneliti, 2023).



Pengambilan gambar aman dilakukan pada saat kami berkunjung ke setiap lokasi karena pada saat itu cuaca sangat mendukung, dalam kondisi teduh. Namun menurut keterangan pemandu, pengambilan gambar sangat sulit dilakukan jika kondisi cuaca tidak mendukung, angin sangat kencang, ombak yang tinggi atau hujan.

Karakter alam yang sangat berat untuk mendekat seperti ini menjadi salah satu faktor masyarakat setempat kurang berminat berkunjung melihat langsung tempat tersebut. Pengetahuan masyarakat pun tidak lengkap dan lebih banyak spekulatif dan mengarang. Hal itu kami rasakan pada saat pertama kali tiba. Kami melakukan wawancara singkat dengan seorang penduduk. Beliau bercerita banyak dan mengaku pernah berkunjung melihat lukisan tapak tangan tersebut dan menyampaikan bahwa ukuran tapak tangannya cukup besar. Kami sempat percaya dengan

penjelasan ukuran lukisan tapak tangan karena beliau bercerita sering pergi memancing di sekitar tebing yang terdapat cagar budaya tersebut. Beliau juga bercerita tentang mitos yang berkembang seputar cagar budaya tapak tangan tersebut. Namun apa yang diceritakan terkait ukuran tapak tangan sangat berbeda dengan yang ada di lokasi. Penjelasan salah seorang masyarakat tersebut menjadi runtuh ketika kami sudah sampai ke lokasi dan memeriksa secara langsung.



Gambar 3: Salah satu lukisan tapak tangan yang menempel di salah satu tebing batu (Sumber: Acca, 2023).

Lukisan tapak tangan yang menempel di tebing batu seperti pada gambar 3 di atas faktanya memiliki ukuran yang tidak besar, diameternya relatif sama dengan ukuran telapak tangan manusia dewasa kini.

Tetapi dengan melihat ukuran yang relatif kecil seperti pada gambar 4 di bawah ini, dan lokasi tebing yang tinggi menjadi media menempel lukisan tapak tangan justru memunculkan beragam pertanyaan,



Gambar 4: Foto perbandingan ukuran tangan manusia sekarang dengan ukuran lukisan tapak tangan yang menempel di tebing batu. (Sumber: Tim Peneliti, 2023)

Berbagai pertanyaan yang muncul terkait karakter alam di sekitar lukisan tapak tangan tersebut yakni, apakah kondisi alam saat pembuatan lukisan tapak tangan pada saat itu sama seperti sekarang ini atau sudah mengalami perubahan yang sangat signifikan? Atau apakah air laut dulu sangat tinggi mendekati lukisan tapak tangan. Jika kondisi alam sama dengan yang tergambar pada foto gambar 1, maka bagaimana mereka melakukannya, apakah mereka memiliki ukuran badan yang besar, sementara diameter tangan mereka sama dengan ukuran tangan manusia sekarang. Atau apakah dia memiliki kemampuan memanjat tebing, seperti apa kemampuan memanjat tebingnya, kecuali dia

memakai alat, maka alat pemanjat tebing seperti apa yang dimiliki. Dan berbagai pertanyaan yang terus muncul selama dan setelah observasi dilakukan. Demikian juga mempertanyakan bagaimana mereka menempelkan lukisan tapak tangannya ke sela-sela dinding batu yang ruangnya sangat kecil. Hingga sampai pada pertanyaan bagaimana teknik mereka melakukannya, apakah dengan semprot atau dengan stemple. Seperti apa bahan cat yang digunakan dan bahan pewarna apa yang digunakan sehingga dapat bertahan dalam waktu yang sangat lama. Kapan masa pembuatan jejak arkeologis tersebut, Sejarah, budaya, dan Masyarakat seperti apa yang hidup pada masa itu. Apakah Masyarakat lokal yang ada sekarang di Kecamatan Petasea memiliki ikatan genealogis. Bagaimana dengan Masyarakat Wana yang kami temui tidak terlalu mengetahui tentang sejarah jejak arkeologis tersebut dan meyakini tidak ada kaitan sejarah dan kultural dengannya.



B. Sejarah dan Mitologi

Sejarah keberadaan lukisan tapak tangan yang hidup dalam peta budaya masyarakat belum diperoleh secara mendalam, mengingat fokus kami saat berkunjung lebih pada pengamatan lokasi. Kami belum melakukan penggalian informasi dengan wawancara mendalam. Namun demikian dalam perjalanan kami tetap melakukan wawancara walaupun tidak mendalam. Melalui wawancara singkat kami menemukan sejarah terkait cagar budaya tersebut hanya dapat diperoleh melalui mitos yang berkembang di tengah masyarakat.

Berdasarkan informasi, mitos yang berkembang di tengah masyarakat sebagian besar hanya diketahui oleh mereka yang berstatus sebagai penduduk lokal. Pengecualian pada pemandu yang menemani kami. Hasil wawancara dengan beberapa orang menjelaskan bahwa ada setidaknya dua versi mitos yang berkaitan dengan lukisan tapak tangan.

Mitos tentang Keaslian: Mitos ini menceritakan seorang pemuda/raja yang akan menikah dengan seorang perempuan asli. Untuk dapat memperoleh izin dari keluarga sang putri yang merupakan keturunan bangsawan setempat, maka pria tersebut terlebih dahulu mendapatkan ujian. Dari keluarga perempuan menguji dengan meminta sang laki-laki memisahkan dua gunung

yang ada di teluk. Sang pria menerima tawaran tersebut. Dengan kemampuan dan kekuatannya dia menggeser dua gunung yang berhimpitan dan berhasil memisahkannya. Keberhasilan pria memisahkan dua gunung itu membentuk teluk di wilayah Morowali Utara. Mitos perkawinan dua orang tersebut membentuk keyakinan bahwa dari hasil perkawinan itu melahirkan keturunan di Petasea sebagai penduduk lokal sampai saat ini. Masyarakat juga meyakini bahwa jejak telapak tangan yang ada pada beberapa dinding batu merupakan jejak tapak pemuda yang diuji oleh orang tua sang putri. Keyakinan itu diperkuat dengan masing-masing tebing terdapat tangan khusus bagian kiri dan pada bagian yang lain khusus tapak tangan bagian kanan.

Mitos tentang Globalisasi/Kontak-kontak Budaya: Versi Mitos ini menceritakan tentang datangnya sawerigading di wilayah Petasea pada saat itu. Ketika itu, menurut keyakinan masyarakat dalam mitos tersebut, Sawerigading pernah melakukan pelayaran sampai di Morowali utara di teluk Tomori. Dalam ceritanya, Sawerigading mau memasuki teluk Tomori, namun tidak bisa memasukinya karena ruang antara dua gunung sangat sempit, sehingga kapal yang ditumpangi oleh Sawerigading tidak bisa melewatinya. Oleh karena itu, Sawerigading dengan kekuatan yang dimiliki mendorong dua gunung ke sisi yang berlawanan. Peristiwa itulah yang diyakini menjadi awal terbentuknya teluk. Sekaligus menghubungkan dengan keberadaan tapak tangan, dimana masyarakat meyakini bahwa tapak tangan tersebut adalah bekas tapak tangan Sawerigading yang mendorong gunung tersebut ke arah sisi yang berlawanan. Jejak yang lain Masyarakat meyakini bahwa salah satu gunung yang ada di sekitar teluk adalah kapal dari Sawerigading yang terdampar.

Kedua mitos ini bagi Masyarakat tidak dipertentangkan, tetapi justru dikonstruksi dengan maksud untuk menegaskan keasliannya sebagai penduduk lokal dan juga mengenai keterhubungannya dengan bangsa lain di beberapa wilayah, terutama pada masyarakat Luwu dan Bone di Sulawesi Selatan.

C. Cagar Budaya Riwatmu Kini

Cagar budaya adalah jejak kultural yang ditinggalkan oleh sekelompok manusia yang hidup pada masa tertentu. Umurnya pun bervariasi dan dipastikan sudah “tua”. Keberadaannya sebagai jejak arkeologis menjadi penting dipertahankan karena memiliki manfaat yang sangat signifikan, baik dari aspek kesejarahan, kultural, dan juga pada aspek pengembangan ilmu pengetahuan.

Beberapa Masyarakat di sejumlah wilayah di belahan dunia ini mengalami perkembangan ilmu pengetahuannya karena mereka banyak belajar dari jejak arkeologis yang ditemukan dan mengambil

manfaat dengan mengembangkan apa yang sudah dihasilkan dari suatu jejak arkeologis.

Bagaimana dengan kita di Indonesia? Usaha untuk melakukan pelestarian sudah dilakukan dalam waktu yang lama, namun kegiatan mendapat dukungan yang serius dari pemerintah baru dilakukan secara berkomitmen pada saat diterbitkannya Undang-Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Konstitusi ini menjadi penguat bagi pelaku budaya untuk menjalankan fungsi perlindungan dan pemeliharaan, terutama pada instansi terkait.

Namun demikian tidak serta merta semua menjadi baik ketika perundang-undangan tersebut berlaku, karena faktanya sejumlah lokasi yang terdapat jejak cagar budaya masih mengalami pengabaian atau pembiaran. Akibat dari itu banyak cagar budaya yang sudah tidak diketahui nasibnya kini, yang ada hanya kenangan dalam memori kolektif masyarakat.

Berdasarkan hasil kajian sejumlah peneliti menjelaskan bahwa potensi kerusakan atau hilangnya cagar budaya karena cuaca, bencana alam dan juga karena intensi manusia dalam eksplorasi terhadap lingkungannya. Faktor bencana dan cuaca seringkali sulit di atas, kecuali ada pendekatan khusus yang melibatkan satu disiplin ilmu. Tetapi yang terakhir terkait intensi manusia dalam eksplorasi alam yang memiliki potensi kerusakan yang sangat besar.

Beberapa hasil penelitian sudah menunjukkan hal itu. Contohnya lukisan tapak tangan di Maros. Walaupun sudah dilakukan usaha perlindungan dan pelestarian oleh pemerintah dan CSR Perusahaan, tetapi risiko rusak pada lukisan tersebut tetap muncul. Menurut catatan riset, lukisan tapak tangan di Maros sudah mengalami penurunan kualitas warna karena intensitas aktivitas penambangan di sekitarnya. Salah faktor berpengaruh adalah debu yang dihasilkan oleh aktivitas penambangan setiap saat menutupi permukaan lukisan, karena itu beresiko terhapus atau tertutup. Selain potensi cuaca yang mengubah kualitas warna cat/tinta dari lukisan.

Apa yang terjadi pada cagar budaya di wilayah lain tentunya dapat menjadi cerminan pada lukisan tapak tangan di Morowali Utara.

Potensi keterancamannya bahkan sangat tinggi karena aktivitas penambangan/eksplorasi material tambang sudah sangat dekat dengan wilayah pegunungan yang terdapat lukisan tapak tangan. Jika diperkirakan hanya berkisar 300-500m berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan.



Gambar 5: Foto dalam lingkaran warna merah adalah area penambangan nikel. Sementara lokasi tempat lukisan tapak tangan berada selurus dengan ujung depan perahu yang ditumpangi tim peneliti (Sumber: Tim Peneliti, 2023).

Melihat jarak yang begitu dekat dengan wilayah tambang kita dapat membayangkan bagaimana riwayat lukisan tapak tangan beberapa tahun ke depan. Bahkan menurut kekhawatiran sejumlah informan, sulit meyakini bahwa wilayah pegunungan yang sudah dieksplorasi tidak terdapat lukisan tapak tangan seperti di beberapa wilayah di sepanjang pegunungan tersebut.

Untuk itu, penting melibatkan semua komponen dalam Masyarakat menjaga keberadaan lukisan tapak tangan tersebut, jika masih menginginkan keberadaannya dan menganggap penting dari sisi Sejarah, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan.

D. Fungsi Pemandu Sekaligus Pelestari Cagar Budaya

Pemandu wisata secara fungsional yang kita kenal secara sederhana umumnya menjalankan tugas menemani pengunjung menyaksikan objek wisata dan memberikan penjelasan sesuai dengan batas kemampuan informasi yang dimiliki. Kecakapan utama yang umumnya dimiliki adalah kemampuan berbahasa asing terutama bahasa Inggris dan membekali diri dengan pengetahuan terkait lokasi /destinasinya.

Jika fungsi pemandu hanya sebatas itu, maka tentu tidak bisa diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap keberlangsungan suatu cagar budaya dan megalit yang sangat membutuhkan perhatian dari setiap komponen dalam Masyarakat. Terlebih pada kelompok masyarakat yang memiliki kepentingan langsung pada suatu cagar budaya atau megalit.

Berbeda dengan pemandu wisata yang menemani kami mengunjungi lukisan tapak tangan di beberapa tebing batu. Kami melihat fungsinya melampaui pemandu wisata yang kami bayangkan. Pemandu tersebut menurut pengamatan kami memiliki keunikan karena juga menjalankan fungsi pemeliharaan dan pelestarian terhadap cagar budaya yang ada di sepanjang Teluk Tomori.

Fungsi-fungsi pelestarian yang dilakukan antara lain pemeliharaan dan pelestarian.

1. Fungsi Pemeliharaan

Mencermati kondisi alam letak lukisan tapak tangan yang ada di gunung batu sepanjang perairan teluk Tomori, sangat sulit mengharapakan masyarakat berperan aktif dalam melakukan pemeliharaan. Jarak perkampungan dengan gunung batu dapat dikatakan cukup jauh dan untuk menjangkaunya membutuhkan sarana transformasi perahu. Lebih efektif dan cepat dengan perahu bermotor, tetapi harus mengeluarkan biaya ekstra untuk itu. Atau dengan menggunakan dayung yang membutuhkan tenaga yang kuat.

Berkunjung ke lokasi dengan maksud untuk melakukan pemeliharaan di tengah kondisi alam seperti di atas, terlebih jika angin kencang, hujan, tentu sangat sulit kalau sifatnya voluntir.

Apa yang dilakukan oleh Acca, nama panggilan dari pemandu---entah disadari atau tidak---melakukan peran pemeliharaan terhadap jejak lukisan tapak tangan. Menurut keterangan yang diperoleh dia selalu berkunjung ke semua lokasi baik saat ada tamu yang diantar ataupun berangkat sendiri. Setiap berkunjung dia juga berusaha membersihkan lokasi lukisan tapak tangan, menebang ranting atau rumput yang menjalar ke lokasi atau yang menghalangi pandangan orang terhadap lukisan tersebut.

Setiap berkunjung dia selalu membawa peralatan sederhana seperti parang, berdampingan dengan kamera yang bertujuan mendokumentasikan pengunjung Ketika berada di lokasi. Pengalaman pemeliharaan yang menarik pernah dilakukan adalah berkunjung ke lokasi dengan menggunakan perahu yang didayung, karena pada saat itu semua nelayan yang sering disewa perahunya keluar mencari ikan. Perjalanan dia untuk sampai ke satu lokasi dengan dayung membutuhkan waktu 1 jam. Komitmen pemeliharaan yang dimilikinya menjadikan cagar budaya tersebut tetap terpelihara.

Kegiatan ini terlihat sangat sederhana tetapi tidak mudah menjadikan diri sebagai bagian dari eksistensi lukisan tapak tangan seperti yang dilakukan Acca sang pemandu wisata.

2. Fungsi Eksplorasi

Rasa ingin tahu dan penasaran yang mendalam mendorong Acca untuk melakukan eksplorasi terhadap beberapa wilayah. Dia sangat yakin kalau di beberapa tempat terdapat lukisan tapak tangan yang belum ditemukan. Keyakinan itu diperkuat dengan berhasil menemukan satu lukisan tapak tangan dan adanya kumpulan tembikar dan tulang.

Rasa penasarannya terus berkembang karena menurutnya kita tidak boleh kehilangan satupun, apatahlagi dengan keterancaman dari perusahaan yang semakin dekat dengan lokasi lukisan dalam melakukan penambangan.

3. Fungsi Pelestarian

Dua fungsi di atas berkelindang dalam mencukupkan dan menambahkan komitmen sang pemandu dalam menjaga eksistensi lukisan tapak tangan. Fungsi pelestarian dia juga lakukan dengan terus menimba informasi dari orang tua yang memiliki pengetahuan dan informasi tentang keberadaan lukisan tapak tangan tersebut. Dia menulis, mendokumentasikan dan menggali mitologi yang berkaitan dengan keberadaan lukisan tapak tangan. Walaupun dia sadari sangat sedikit orang yang memiliki pengetahuan Orang yang memiliki sejarah leluhur tentang lukisan tapak tangan umumnya sudah sangat tua atau tidak bisa lagi diajak berkomunikasi dengan baik.

Fungsi pelestarian juga dia diintegrasikan ke dalam dimensi pendidikan melalui metode bertutur menyampaikan kepada generasi muda pada berbagai kesempatan tentang lukisan tapak tangan tersebut. Lebih jauh melakukan gerakan mendorong masyarakat dan pemerintah setempat memberikan perhatian kepada cagar budaya lukisan tapak tangan dengan membuat peraturan daerah.

4. Pemandu Profesional

Pemandu wisata tersebut dalam menjalankan profesinya juga sangat responsif. Dia sangat cepat menghubungi kami lewat telpon setelah dia menerima pesan dari kami lewat *whatsapp* yang meminta jasanya menemani kami. Profesionalisme dalam hal ketepatan waktu dan respon cepat menghubungi kami setiap saat untuk memastikan semuanya, menjadi bayangan jika dia sudah sangat mumpuni dalam melayani pengunjung. Bahkan dia juga menyiapkan minuman dan makanan untuk kebutuhan dalam perjalanan. Kesadaran tentang keunikan pemandu tersebut dalam dimensi fungsi dan profesionalisme menurut pemahaman yang kami dapatkan di lapangan karena dia menyadari sangat berkepentingan terhadap eksistensi lukisan tapak tangan sebagai objek penting dalam profesinya.

III. KESIMPULAN

Hasil kajian ini mengambil isu pelestarian dan pemeliharaan. Argumentasi dari kajian ini didasarkan dari hasil preliminary study yang melihat peran voluntir yang dijalankan oleh pemandu wisata dalam menjaga dan melestarikan keberadaan cagar budaya di Morowali Utara. Kajian ini menemukan bahwa peran pemandu tersebut---

tetapi tetap harus mendapatkan dukungan dari berbagai komponen dalam Masyarakat---sangat signifikan dalam melakukan Gerakan sosial dalam melindungi dan memelihara cagar budaya tersebut. Bentuk Gerakan sosial yang dilakukannya sangat relevan mengingat tingkat keterancaman dari lokasi yang terdapat lukisan tapak tangan sangat tinggi karena semakin dekatnya aktivitas penambangan. Hasil kajian peninjauan ini belum menemukan informasi seperti apa komitmen dari perusahaan penambang dalam menjaga dan melestarikan cagar budaya yang ada di sekitar area pertambangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achille, C. & Fiorillo, F. (2022). Teaching and Learning of Cultural Heritage: Engaging Education, Professional Training, and Experimental Activities. *Heritage*, 5, 2565–2593. <https://doi.org/10.3390/heritage5030134>
- Arifitama, Budi (2017). Panduan Mudah Membuat Augmented Reality. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Bower, M., Howe, C., McCredie, N., Robinson, A., & Grover, D. (2014). Augmented Reality in Education–Cases, Places And Potentials. *Educational Media International*, 51(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/09523987.2014.889400>.
- Council of Europe. (2005). Council of Europe Framework Convention on the Value of Cultural Heritage for Society. CETS 199–Value of Cultural Heritage for Society, 27.X.2005.
- Dinas Pariwisata Provinsi Sulawesi Tengah. (2023). Pencanaan “Negeri Seribu Megalit”, Dosen Antropologi Untad: Megalit Simbol Penghubung Masa Lalu, Masa Kini dan Masa Depan. Berita diakses 09 November 2023.
- Loulanski, T. & Loulanski, V. (2011). The Sustainable Integration of Cultural Heritage and Tourism: A Meta-Study, *Journal of Sustainable Tourism*, 19:7, 837-862. <http://dx.doi.org/10.1080/09669582.2011.553286>
- Mendoza, M.A.D., Franco, E.D.L.H & Gómez, J.E.G. (2023). Technologies for the Preservation of Cultural Heritage—A Systematic Review of the Literature. *Sustainability*, 15, 1059. <https://doi.org/10.3390/su15021059>.
- Özkul E., Kumlu S. T. (2019). Augmented Reality Applications in Tourism, *International Journal of Contemporary Tourism Research*, 3(2),107-122, doi: 10.30625/ijctr.625192.
- Palagiang, C.L & Sofiani, S. (2021). Augmented dan Virtual Reality sebagai Media Promosi Interaktif Museum Perumusan Naskah Proklamasi. *Destinesia: Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*, 3 (1).
- Shen, S., Xu, K., Sotiriadis, M., and Wang, Y. (2022). Exploring the factors influencing the adoption and usage of Augmented Reality and Virtual Reality applications in tourism education within the context of COVID-19 pandemic. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 30, 100373.